

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional saat ini cenderung menganut paradigma dominasi, yang berpusat pada guru yang mendominasi, buku paket dan baju seragam, standardisasi, serta tempat belajar sebatas kelas. Sedangkan dunia sekarang sedang berubah menuju orientasi pada murid, murid bebas memilih sesuai minat, dan sumber ilmu adalah perpustakaan, lokasi belajar adalah jagat raya serta individual. Sekolah bukanlah tempat yang menyeramkan, dan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator di kelas (Dananjaya, 2006:14).

Tidak mengherankan jika pendidikan nasional dinilai banyak kalangan bukan hanya tidak berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, tetapi juga gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian. Messwati (2006:18) mengindikasikan penyebab rendahnya mutu pendidikan kita adalah kesenjangan antara wacana dan praksis pendidikan. Institusi pendidikan mestinya menjadi ruang bagi para calon agen perubahan untuk menumbuhkan karakter, tanggung jawab, kemandirian berpikir dan bersikap, inovasi dan kreatifitas. Situasi ini tidak akan pernah tercapai selama pendidikan masih jadi alat kekuasaan negara. Siswa diajar untuk patuh dan berpikir tunggal.

Lebih jauh Messwati berpendapat, sekolah dan para pendidik makin dikebiri dan merasa tidak cukup berdaya untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan bertanggung jawab. Para guru merasa terbelenggu dalam berbagai keterbatasan sistem pendidikan karena besarnya kekuasaan negara. Alasan-alasan klise, seperti beban kurikulum yang terlalu padat, target kelulusan ujian, dan kesejahteraan guru yang masih memprihatinkan, masih menjadi penghambat terciptanya

suasana belajar yang memerdekakan anak untuk mengembangkan potensi dirinya.

Silberman (2000:xi) mengemukakan pendapat yang hampir senada, bahwa pembelajaran saat ini disadari benar oleh para praktisi pendidikan khususnya para guru yang mengajar siswa di kelas menengah merasakan kekecewaan yang amat sangat atas hasil belajar yang dicapai siswa. Materi yang diajarkan tidak dapat terserap sebanyak yang diharapkan oleh para guru, materi tersebut tidak banyak dapat menetap dalam alam pikiran mereka. Materi yang berupa informasi yang sesungguhnya bisa dipraktikkan, sangat sedikit yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran guru akan pentingnya pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dengan teknik-teknik tertentu, di antaranya dengan membentuk semangat saling bekerja sama antara siswa, dan penelusuran sikap, pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. Siswa dengan beragam latar belakang, bukan hanya dari jenis kelamin atau suku, tetapi juga dari cara belajar yang menjadi kesukaan mereka (gaya belajar) haruslah menjadi prioritas perhatian para guru dalam proses pembelajaran.

Dalam pandangan Susilo seperti yang dipaparkannya dalam rubrik Humaniora Didaktika Kompas 4 September 2006, permasalahan utama pendidikan di Indonesia sesungguhnya terletak pada agen perubahan utama proses pendidikan, yaitu guru. Guru adalah sosok yang paling bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di kelas dan proses pentransferan ilmu kepada siswanya. Mantan menteri pendidikan dan kebudayaan Fuad Hasan berpendapat senada, menurutnya sebaik apapun kurikulum jika tidak didukung guru yang berkualitas maka semua akan sia-sia. Sebaliknya jika kurikulum yang kurang baik tetapi didukung guru yang berkualitas maka kekurangan tersebut dapat ditopang oleh si guru.

Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Slamet (2006:5) menerjemahkan tuntutan dari undang-undang ini lebih sebagai faktor pendorong bagi guru agar memiliki keingin tahuan, keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan baru, dan prioritas pada fasilitasi kemerdekaan dan kreativitas dalam mencari jawaban atau pengetahuan baru terlepas dari jawaban tersebut benar atau salah atau pengetahuan baru yang dimaksud belum dapat digunakan, serta pendekatan yang diwarnai oleh eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru. Lebih lanjut Slamet menuturkan salah satu sub kompetensi dari Kompetensi Pedagogik yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik dan agen pembelajaran adalah merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan, merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas, dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

Hernowo (2006:85) menyimpulkan kompetensi atau perilaku guru yang harus dimiliki oleh seorang guru apapun bidang ilmu yang diajarkannya, dalam upayanya dapat mencapai tujuan yang diharapkan, haruslah kreatif. Guru diibaratkan seorang dirigen dalam sebuah orkestra yang megah, dan untuk itu salah satu syaratnya adalah menata pentas atau kelasnya menjadi komunitas belajar yang sangat aktif dan bersemangat untuk belajar serta membangun landasan yang kukuh dengan memfokuskan pada tujuan atau yang diistilahkan dengan Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK).

Tujuan pengajaran bahasa asing pada umumnya membuat peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan penutur asli dan bahasa target atau setidaknya dapat berkomunikasi secara lisan dengan sesama peserta. Tetapi tujuan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan institusi penyelenggara pendidikan (Depdiknas, 1994:2). Pengajaran bahasa Inggris di

tingkat SMA berlandaskan pada empat komponen, yaitu *reading*, *speaking*, *listening*, *writing* (Anonymous, 1994:2). Diantara komponen ini *reading* (membaca) memiliki implikasi yang paling kompeten dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sisi lain juga menuntut masyarakat yang gemar membaca. Proses belajar yang efektif antara lain juga dilakukan melalui membaca. Dengan membaca, terutama buku yang memiliki arti yang penting bagi seorang individu, seseorang dapat memperoleh informasi dan pengetahuan sekaligus dapat mengembangkan daya imajinasi dan daya pikir dari informasi yang diperolehnya. Cristopher Morley seorang penulis dari Amerika seperti yang dipaparkan Kompas dalam rubrik Ragam (2006:46) melukiskan hal ini dengan ilustrasi peristiwa ketika seseorang menjual sebuah buku kepada orang lain, orang tersebut tidak hanya menjual sebuah benda seberat 12 ons yang terdiri atas kertas, tinta, dan lem, tetapi berarti ia juga telah menjual sebuah hidup baru untuk si pembeli.

Nunan (1991:82) bahkan berpendapat “and it is clear that in a lesson which is ostensibly labelled ‘reading’, opportunities exist for learners to develop their other language skills as well”. Dengan kegiatan belajar yang disebut belajar membaca, siswa memiliki kesempatan mengembangkan keterampilan yang lain. Bahkan Hernowo (2005:40) berpendapat bahwa lewat kegiatan membaca buku, seseorang akan dapat ‘mengolahragakan’ otaknya. Disamping otak akan sehat, lewat kegiatan membaca seseorang dapat pula memperkaya dirinya dengan berbagai macam ragam kata.

Membaca pada hakikatnya melibatkan tiga komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sementara proses *meaning* (memahami makna) berlangsung

melalui dua proses yaitu gabungan proses perseptual dan kognitif (Rahim, 2005:3).

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional digunakan sebagai alat komunikasi secara internasional, segala kegiatan yang bersifat internasional seperti seminar, kongres, konferensi, dan perdagangan dunia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat juga disampaikan dengan Bahasa Inggris. Dengan kata lain bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana untuk menyerap, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang mendunia dan tetap akan diperlakukan baik untuk bisa membaca teks berbahasa Inggris di Perguruan Tinggi ditambah lagi untuk mencari kerja. Berdasarkan pengamatan British Institute seperti yang dikemukakan di liputan khusus Kompas 29 Agustus 2006, lulusan SMA di Indonesia saat ini tidak mampu lagi berkomunikasi dalam bahasa Inggris disebabkan pelajaran Bahasa Inggris di sekolah lebih ditekankan pada pengetahuan tentang bahasa Inggris, bukan pada keterampilan bahasa Inggris. Mariam Kartikatresni, Business Manager The British Institute, selanjutnya berpendapat untuk menjadi ahli dalam menggunakan bahasa, terutama belajar menggunakan bahasa Inggris dibutuhkan keterampilan praktis (keterampilan berbahasa) yaitu mampu berbicara, dan mengungkapkan pendapat dan pikirannya. Seseorang dapat dinyatakan terampil berbahasa jika ia terampil dalam empat bidang, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

Sehubungan dengan peranan bahasa Inggris dalam penguasaan ilmu pengetahuan, penyelenggaraan pengajaran bahasa Inggris, khususnya komponen membaca di tingkat SMA/MA, memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan memahami teks tulis berupa teks fungsional pendek (pengumuman, label, dan lain-lain), yang ditemukan dalam berbagai konteks situasi dan berbagai jenis teks (naratif, deskriptif, dan lain-lain), yang menggunakan ragam bahasa tulis (Diknas, 2005:2). Untuk mencapai tujuan

tersebut guru-guru bahasa Inggris SMA/MA di kota Banda Aceh masih menggunakan strategi pembelajaran membaca yang relatif seragam. Hal ini dapat tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan ke para peserta didik dan beberapa guru yang menggunakan strategi pembelajaran yang dimulai dengan siswa membaca tanpa tahu mengapa ia harus memahami teks tersebut dan mengapa informasi yang terdapat dalam satu teks penting untuk diketahui. Dengan kata lain siswa tidak menyadari manfaat yang diperolehnya dari wacana yang dibacanya. Minat dan semangat siswa untuk aktif menggali informasi yang terdapat dalam teks berfokus bukan pada tujuan tetapi kegiatan membaca yang dilakukan siswa praktis hanya disebabkan oleh instruksi guru yang meminta siswanya membaca dan kemudian menggali informasi (memahami) teks tersebut.

Siswa mencoba menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang diberikan. Jika terdapat gambar atau beberapa kata kunci, guru lebih cenderung mengabaikannya atau meminta siswa secara sambil lalu memperhatikan gambar yang ada atau mengartikan kata-kata kunci dengan mencarinya di kamus. Interaksi siswa sebagai pembaca dengan penulis teks berbahasa Inggris dengan beragam jenisnya praktis hanya sebatas kelas, meskipun pada Kurikulum Berbasis Kompetensi pemusatan pengajaran pemahaman bacaan berkonsentrasi pada pembiasaan berbagai jenis teks/bacaan sesuai dengan kultur penutur aslinya dengan cara memahami dan merespon makna teks fungsional pendek dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta mengakses ilmu pengetahuan seyogyanya dilakukan pula di luar kelas.

Pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, langkah-langkah guru dalam menyajikan materi tetap sama. Langkah-langkah guru yang diupayakannya agar siswa mampu mencapai tujuan membaca teks, memahami informasi atau pesan teks relatif sama dengan upaya dan kiat yang telah dilaksanakan sebelum tujuan pembelajaran memahami teks berbahasa Inggris berfokus pada pemahaman teks dengan

berbagai jenis/struktur teks. Proses pemahaman bacaan berlangsung monoton dengan kegiatan menerjemahkan kata-kata sulit berdasarkan kamus atau informasi guru dan menjawab pertanyaan teks. Yang membedakannya hanya pada kegiatan tambahan yang mengharuskan siswa mengidentifikasi jenis teks berdasarkan *generic structure* (struktur teks) masing-masing teks. Tak heran jika mereka nanti melanjutkan pendidikan di bangku kuliah mereka tak mampu memenuhi tuntutan pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris yang menuntut mereka telah siap dengan keterampilan membaca dan memahami buku-buku teks berbahasa Inggris yang berkaitan dengan bidang ilmu yang digelutinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratno (2003:4) menyimpulkan hasil yang hampir sama.

Urutan kegiatan sebagaimana fenomena seperti yang dipaparkan di atas menggambarkan ketidaksesuaian tuntutan pembelajaran yang dapat memenuhi paradigma pendidikan berorientasi siswa yang memberi kesempatan pada siswa untuk bebas memilih sesuai minatnya. Keharusan memahami teks yang terdapat di dalam buku teks membuat siswa kurang berminat dan tidak merasa perlu memperdalam kiatnya dalam memahami teks berbahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Bahasa Inggris siswa SMAN 4 Kelas XII Tahun Ajaran 2007/2008 pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Bahasa Inggris  
Kelas XII SMAN 4 Banda Aceh**

| No. | Kelas     | Nilai Rata-Rata Reading<br>Comprehension | Nilai Rata-Rata<br>Bahasa Inggris |
|-----|-----------|--|-----------------------------------|
| 1.  | XI I-IA 1 | 75                                       | 80                                |
| 2.  | XI I-IA 2 | 70                                       | 75                                |
| 3.  | XI I-IA 3 | 70                                       | 70                                |
| 4.  | XI I-IA 4 | 70                                       | 70                                |
| 5.  | XI I-IA 5 | 65                                       | 70                                |
| 6.  | XI I-IA6  | 65                                       | 65                                |

|    |         |    |    |
|----|---------|----|----|
| 7. | XII-IA7 | 60 | 60 |
| 8. | XII-IA8 | 60 | 65 |
| 9. | XII-IA9 | 65 | 65 |

Untuk meningkatkan minat siswa, Nunan (1991:167) berpendapat bahwa dalam pengajaran bahasa dianjurkan untuk mengakomodir gaya belajar dan strategi pilihan dalam kelas agar dapat meningkatkan kepuasan dan hasil yang dicapai siswa. Hal ini juga didukung oleh Mariam Kartikatresni, Business Manager The British Institute, dalam rubrik Liputan Khusus Kompas dengan judul "The British Institute dan Pelajaran Bahasa Inggris", seyogyanya guru menyadari bahwa kemampuan dan cara anak menyerap ilmu tidaklah sama, ada yang harus sambil mendengarkan musik, dengan melihat, meraba atau mengucapkan. Pendapat ini senada dengan yang dipaparkan Rahim (2005:6) guru yang mengajarkan untuk berbagai tujuan, menggunakan metode yang berbeda-beda, bahan pelajaran dan pengelompokan pola-pola untuk memfokuskan pada kebutuhan individu, minat, dan gaya belajar.

Metodologi oleh Nunan (1991:2) didefinisikan sebagai pemilihan dan pentahapan tugas belajar dan kegiatan belajar. Metodologi berkaitan dengan menjawab pertanyaan bagaimana. Aspek penting dari metodologi adalah pengembangan rutinitas pengajaran, materi dan tugas-tugas yang digunakan di dalam kelas. Sementara strategi adalah proses mental yang digunakan oleh si belajar untuk melakukan proses belajar dan menggunakannya untuk menguasai bahasa target. Lebih lanjut ditegaskan lagi perlunya strategi dalam upaya lebih memahami dengan jelas si pembaca dan hakikat kegiatan membaca, dan reaksi sehubungan dengan tugas membaca, serta untuk melihat bagaimana si pembaca mengatasi tugas membaca serta memecahkan permasalahannya.

Strategi dalam pandangan Rahim (2005:36) adalah ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat



dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks.

Di dalam teori membaca dikenal beberapa strategi membaca. Pada dasarnya, strategi membaca menggambarkan tiga model utama strategi membaca, strategi *bottom-up* (bawa-atas), *top-down* (atas-bawah), *lectic* (campuran), ataupun interaktif. Strategi Pembelajaran yang berorientasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang selama ini digunakan oleh guru-guru bahasa Inggris di kota Banda Aceh adalah salah satu dari strategi yang ada. Strategi *Known-Want to know-Learned* (KWL) memberikan peran aktif siswa sebelum, saat dan sesudah membaca (Sumarni, 2006:55). Strategi pembelajaran pemahaman bacaan KWL yang selama ini digunakan oleh guru-guru bahasa Inggris di kota Banda Aceh diduga masih belum efektif karena para guru masih belum memahami pentingnya memaparkan tujuan membaca teks atau materi untuk menggugah perhatian dan minat siswa serta melibatkan siswa dalam memahami bacaan dengan kegiatan menerjemahkan kata atau kalimat. Guru terfokus pada pembiasaan dengan berbagai macam genre (jenis) teks dan kurang memberikan kesempatan pada siswa suatu peran aktif yang seyogyanya dapat digugah dengan mengaktifkan minat dan perhatian siswa terlebih dahulu pada kegiatan sebelum membaca. Strategi KWL pada dasarnya melibatkan tiga langkah utama yang memberi jalan tentang apa yang telah mereka ketahui, menentukan apa yang ingin mereka ketahui, dan mengingat kembali apa yang mereka pelajari dari membaca.

Pada kenyataannya yang terjadi di lapangan selama ini berdasarkan hasil observasi, para guru mengabaikan arti penting salah satu langkah penting dalam pengajaran bahasa yaitu menarik perhatian siswa dengan cara memaparkan manfaat informasi yang terdapat di dalam materi teks yang dibacanya sehingga informasi tersebut dapat lebih bermanfaat dalam

kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi pasif dan tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang mereka ketahui. Strategi KWL terlampau banyak melibatkan arahan guru dalam memahami bacaan. Padahal disisi lain, lulusan SMA seyogyanya diharapkan dapat menguasai tingkat literasi *informational* sehubungan dengan tingkat standar kompetensi yang harus dimiliki. Pada tingkat *informational* siswa diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasanya. Standar Kompetensi khususnya aspek Membaca siswa kelas XII Semester I adalah memahami makna teks fungsional pendek dan esei sederhana berbentuk *narrative*, *explanation*, dan *discussion* dalam konteks kehidupan sehari-hari dan kompetensi untuk mengakses ilmu pengetahuan. Standar Kompetensi Dasar Membaca diharapkan dapat membantu siswa kelas XII tingkat SMA mengakses ilmu pengetahuan dan nantinya dapat pula membantu siswa jika telah lulus SMA untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dalam merespon makna teks fungsional pendek seperti *banner* (spanduk), poster, atau *pamphlet*, baik resmi maupun tak resmi yang menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari serta dapat pula mengakses ilmu pengetahuan.

Salah satu strategi membaca yang diduga dapat memaksimalkan belajar siswa dan berorientasi pada siswa adalah strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Strategi DRTA memberikan kebebasan dan suatu peran aktif pada siswa dengan cara menarik minat dan perhatian mereka dengan memaparkan kepada siswa tujuan membaca sebelum kegiatan membaca dimulai. Menurut Stauffer (1980) sebagaimana yang disitasi Rahim (2005:47) strategi DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dalam berpikir tentang bacaan dan keterlibatan siswa dengan teks dengan cara memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Peran guru pada strategi ini hanya sebagai fasilitator. Landasan filosofis strategi ini adalah untuk memotivasi, menarik perhatian siswa dan membuat siswa berkonsentrasi dapat

dengan cara melibatkan mereka secara intelektual dengan mengajak siswa berpikir, serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi sementara dengan cara melibatkan siswa dengan teks melalui prediksi atau pemikiran siswa dan membuktikannya ketika siswa membaca. Strategi DRTA yang akan dikembangkan dalam penelitian ini diduga dapat lebih mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memahami materi bacaan dan dapat pula menarik minat dan perhatian siswa melalui peranan guru sebagai motivator yang kreatif dalam upayanya meningkatkan motivasi siswa. Salah satu caranya dengan memperjelas tujuan yang ingin dicapai, dengan semakin jelas tujuan pembelajaran dan pentingnya informasi dari materi bacaan, maka motivasi dan minat siswa akan semakin kuat. Membangkitkan minat siswa akan dapat ditumbuhkan jika ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.

Prinsip penting yang tidak boleh terabaikan adalah saat guru menjalankan salah satu peranannya, yaitu sebagai pembimbing, guru, dituntut menyadari bahwa siswa adalah individu yang unik, siswa dengan keunikannya sebagai individu yang sedang berkembang memiliki perbedaan, misalnya gaya dan kebiasaan belajar siswa. Setiap individu adalah unik dengan gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Semiawan (2002:46) berpendapat keunggulan potensial yang muncul berdasarkan keunikan dan keragaman individu akan memperoleh peluang lebih luas untuk terwujud karena adanya kecocokan pengalaman belajar dan bakat, dan hal ini akan mengantarkan tercapainya kemampuan intelektual yang secara substansial lebih tinggi, bahkan mencapai keunggulan.

Selama ini guru hanya menggunakan satu cara saja dalam mengajar, yaitu gaya visual. Guru mengajar dengan menggunakan media papan tulis (visual) dan mengajar dengan menggunakan buku (visual). Murid menggunakan buku (visual), mencatat (visual), mengerjakan tugas secara

tertulis (visual), dan mengerjakan tes juga secara tertulis (visual). Karena hanya menggunakan satu gaya belajar saja, akibatnya timbul masalah. Madden (2000:129) mengemukakan bahwa salah satu cara agar seseorang membuka potensi otak untuk memasukkan informasi kedalam otak adalah dengan memasukkan informasi melalui gaya belajarnya sendiri.

Konsep pentingnya guru melakukan proses pembelajaran dengan berbasiskan otak merupakan asumsi dasar pengembangan proses pembelajaran yang memperhatikan keunikan tiap individu. Seperti yang dipaparkan oleh Gunawan (2004:6) apabila setiap anak didik dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai keunikan mereka, maka mereka semua dapat mencapai suatu hasil pembelajaran yang maksimal. Dasar metode ini lahir dari upaya peningkatan hasil proses pembelajaran dengan rangkaian pendekatan praktis yang menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti pengetahuan tentang cara kerja otak, cara kerja memori, *neuro-linguistic programming*, motivasi, konsep diri, kepribadian, emosi, perasaan, pikiran, metakognisi, gaya belajar, *multiple intelligence*, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik belajar lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan mutu pembelajaran membaca pemahaman maka perlu dilakukan suatu penelitian penggunaan strategi pembelajaran DRTA yang mengikut-sertakan siswa dengan cara memprediksi dan membuktikan prediksinya ketika mereka membaca. Pada saat memprediksi siswa didorong untuk berpikir tentang pesan teks, saat melakukan prediksi siswa memanfaatkan latar belakang pengetahuan tentang topik dan pengetahuan mereka sesuai dengan jalan pikiran mereka sendiri dan yang sesuai dengan gaya belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya memahami bacaan. Dengan kegiatan memprediksi, siswa lebih termotivasi dan memaknai tujuan dan meningkatkan kinerja membaca siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, antara lain : apakah proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMA sudah sesuai dengan hakekat mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya komponen pembelajaran ketrampilan membaca pemahaman ? Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang sering digunakan pada mata pelajaran Bahasa Inggris ? Apakah komponen lain dalam strategi pembelajaran seperti kegiatan pembelajaran, penyajian informasi, peran serta siswa, pengetesan dan kegiatan tindak lanjut mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris ? Apakah strategi pembelajaran pemahaman bacaan *Known-Want to know-Learned (KWL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa ? Apakah ada perbedaan hasil belajar dengan strategi pembelajaran KWL dan strategi pembelajaran DRTA ? Apakah ada pengaruh pada prestasi belajar siswa dengan mengetahui gaya belajarnya ? Apakah dengan gaya belajar berbeda dan strategi pembelajaran berbeda akan dapat menghasilkan prestasi belajar yang berbeda ? Apakah dengan mengetahui dan memodifikasi gaya belajar yang ada guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa ? Apakah dengan mengetahui gaya belajarnya siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa ? Apakah latar belakang pengetahuan siswa memiliki pengaruh pada gaya belajar dan prestasi belajar siswa ? Apakah karakteristik siswa yang merupakan salah satu variabel dari kondisi pembelajaran amat berpengaruh pada prestasi belajar siswa ? Apakah aspek lain selain gaya belajar yang merupakan karakteristik siswa atau kualitas perseorangan seperti minat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa? Apakah kepercayaan diri siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar ? Apakah gaya berpikir berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Identifikasi masalah diatas menunjukkan banyaknya pertanyaan yang perlu dijawab sehubungan dengan strategi pembelajaran Bahasa Inggris. Keterbatasan ruang lingkup lokasi, subjek penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian menyebabkan penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup :

1. Hasil Belajar pemahaman bacaan berbahasa Inggris dalam ranah kognitif dengan materi pelajaran Bahasa Inggris pada kelas 12 Tahun Ajaran 2007/2008 di SMAN 4 Banda Aceh
2. Strategi Pembelajaran dalam penelitian ini hanya menggunakan strategi pembelajaran DRTA dan strategi pembelajaran KWL dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
3. Gaya Belajar dikategorikan atas kategori visual, auditori, dan kinestetik.
4. Materi pelajaran Bahasa Inggris didasarkan pada Kurikulum 2004, untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas 12 semester ganjil, dengan ruang lingkup pokok bahasan Keterampilan Membaca.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris dalam pembelajaran pemahaman bacaan antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemahaman bacaan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Known-Want to know- Learned* ( KWL ) ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang gaya belajarnya visual, auditori dan kinestetik ?

3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa SMA Negeri 4 Banda Aceh?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh aplikasi strategi pembelajaran pemahaman dan gaya belajar terhadap hasil belajar pemahaman bacaan berbahasa Inggris siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang melalui proses pembelajaran pemahaman bacaan dengan strategi pemahaman bacaan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) lebih tinggi dari hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang melalui proses pembelajaran pemahaman bacaan dengan strategi pemahaman bacaan *Known-Want to know-Learned* (KWL).
2. Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar visual
3. Interaksi antara strategi pemahaman bacaan dan kecenderungan gaya belajar terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengajaran membaca di SMA Negeri 4 Banda Aceh. Hasil penelitian ini dapat pula menjadi acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang hasil penerapan strategi pembelajaran dan gaya belajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru Bahasa Inggris sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran Bahasa Inggris dan juga memberikan gambaran bagi guru tentang efektivitas aplikasi strategi pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran Bahasa Inggris serta memberikan gambaran bagi guru tentang efektivitas aplikasi strategi pembelajaran DRTA berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris siswa SMA.